BAB III

FIGUR AL ALUSI

A. Biografi Al-Alusi

a. Latar Belakang pendidikan Al Alusi

Al-Alusi nama lengkapnya al-Alusi ditulis Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-Baghdadi. Tapi al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al Mufassirun* menulis Abu al-Tsana'sebagai ganti Abu al-Fadhl.[1] Ternyata dalam *muqaddimah* yang ditulis oleh al-Alusi sendiri tertulis sebagaimana yang ditulis oleh al-Dzahabi di atas. Al-Alusi lahir di Baghdad tahun 1217 H / 1802 M. Alusi adalah nama sebuah desa yang terletak di sebuah pulau di tengah-tengah sungai Efrat. Dari desa itulah nenek moyang al-Alusi berasal.[2] Ia seorang jenius, mula-mula belajar pada ayahnya sendiri yang juga seorang ulama besar, kemudian pada Syekh Khlmid al-Naqsyabandi dan Syekh Ali al-Suwaidi. Pada usia 13 tahun ia sudah mampu mengajarkan dan mengarang. Kitab tafsirnya di atas mulai ditulisnya pada waktu ia masih usia 23 tahun.[3]

---

[1] Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun, Juz I,* Dar al-Ma'arif, t. t, 1976, hlm. 35

[2] *Ibid, 353*

[3] Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* IAIN, Jakarta, 1993, hlm. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya ia telah mempunyai keinginan untuk mengarang kitab tafsir sendiri, tetapi ia mengalami kebimbangan. Sampai pada suatu malam, bulan Rajab tahun 1252 H dia bermimpi rasanya Allah memerintahkan kepadanya untuk mempertemukan langit dan bumi. Lalu ia mengangkat tangannya yang satu dan membenamkan yang satunya lagi kedasar lautan. Dia berusaha mencari makna mimpi tersebut, yang itu merupakan isyarat baginya untuk menulis tafsir. Tidak heran dia dikenal sebagai *'allamah* (ulama besar), baik dalam bidang ilmu naqli maupun aqli, dengan apresiasi yang dalam setiap cabang dan dasar kedua bidang tersebut. Sejak usia muda ia sudah mulai giat mengajar dan mengarang. Ia mengajar di berbagai perguruan. Selain dari negeri tempat ia mengajar, murid-muridnya berasal dari berbagai negeri yang jauh. Banyak anak didiknya yang menjadi tokoh di negerinya sendiri. Al-Alusi tercatat sebagai seorang penanggungjawab Wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggungjawabnya seorang tokoh ilmuwan di negeri itu.[4]

Dia dikenal sebagai seorang pendidik yang sangat memperhatikan sandang pangan dan perumahan bagi murid-muridnya. Ia memberikan pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang-orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan. Dengan wawasan ilmu yang luas, al-Alusi mendiktekan

[4]Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer,*Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan-penjelasannya dengan cara yang sangat mudah ditangkap dan mengemukakan perumpamaan-perumpamaan dengan jelas dan dapat dimengerti.[5]

Tahun 1248 H al-Alusi mengikuti fatwa-fatwa kalangan mazhab Hanafi. Ia menghayati dan mengetahui perbedaan-perbedaan mazhab serta berbagai corak pemikiran dan aliran akidah. Ia menganut akidah salaf dan bermazhab Syafi'i meskipun dalam banyak hal ia adalah pengikut Imam Abu Hanifah. Namun ia juga memiliki kecenderungan untuk berijtihad.[6]

Pada tahun ini pula ia menduduki jabatan mufti dalam Mazhab Hanafi yang dilepasnya pada tahun 1263 H, lalu membulatkan perhatiannya pada penyelesaian penulisan kitab tafsirnya. Setelah penulisan itu selesai tahun 1267 H, ia berangkat ke Konstantinopel untuk memperlihatkan tafsirnya kepada Sultan Abd al-Majid, dan memperoleh restunya. Ia kembali ke Baghdad pada tahun 1269 M7 dan ia meninggal dunia pada hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qaidah tahun 1270 H / 1854 M dan dikuburkan di pekuburan Al-Syaikh Ma'ruf al-Karkhi di al-Kargh, Baghdad, Irak.[7]

b. Karya karya Al Alusi[8]

Sebagai mufassir, ia juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu Qiraah, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbabun Nuzul. Ia banyak melihat syair-syair Arab yang mengungkapkan suatu kata, dalam menentukan Asbabun Nuzulnya.[9]

---

[5]*Ibid .., 33*
[6]*Ibid ..,* 34
[7]Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia,109*
[8]Mahmud Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun, Juz I,*. 354
[9]Ibid, hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar tahun 1248 H, al-Allusi mengikuti fatwa-fatwa para kalangan Hanafiyah. Ia sudah mendalami dalam perbedaan madzhab-madzhab serta berbagai corak pemikiran dan aliran akidah. Ia beraliran salaf dan bermadzhab Syafii, meskipun ia banyak mengikuti Imam Hanafi dalam banyak hal, namun, ia banyak menggunakan ijtihad.[10]

Hasil karya tulisan beliau antara lain:

1. *Syarh al-Muslim fi al-Manthiqi*
2. *Al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'ani al-As'ilati al-Lāhū tiyyah*
3. *Al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'ala al-As'ilati al-Iraniyyah*
4. Hasyiyah 'ala al-Qatr al-Salim tentang ilmu logika,
5. *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass,*
6. *al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs*
7. *Ruh al-Maani fi Tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'i al-Masani dan lain-lain.*

Beliau wafat pada tanggal 25 Zulhijjah 1270 H, dimakamkan di dekat kuburan Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh. Setelah meninggal, kitab Ruh al-Maani disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'man al-Alusi.Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa setelah kembali dari Istambul al-Alusi menulis tiga karya lagi, yaitu: Nasywat al-Syamsu fi al-Dzahab al-Istanbul, Nasywat al-Mudan fi al-'awd ila Dar al-Salam dan

[10]Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004), hlm. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghara'ib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albab, yang diterbitkan diBaghdad dua kali antara tahun 1291-1293 H/1874-1876 M dan yang ketigakalinya pada tahun 1327 H/1909 M.[11]

B. Biodrafi Kitab Tafsir Ruhul Ma'ani

a. Latar Belakang Tafsir *Ruhul Ma'ani*

Tafsir ini buah karya Imam al-Alusi seorang ulama dari Irak. Terdiri dari 30 Juz dalam 15 Jilid. Pertama kali dicetak pada tahun 1301 H.Kemudian pada cetakan kedua di Baghdad dan Mesir pada tahun 1553 Hterdiri dari 30 Juz dalam 10 Jilid. Dicetak ulang oleh percetakan Idarah al-Taba'ah al-Munirah di Mesir dan Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, pada tahun1405 H.33.

Al-Alusi mulai menulis tafsirnya tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yang sebelumnya didahului oleh mimpi mempertemukan langit dan bumi. Penulisan ini berlangsung selama 10 tahun lebih.34 Kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* berisi berbagai pandangan baik dari kalangan ulama salaf maupunkhalaf dan juga menerangkan pendapat tafsir-tafsir sebelumnya, misalnyaIbn Aliyah, Ibn Hayyan, al-Kassyaf, Abi al-Su'ud, al-Baidhowi dan al-Fahral-Razi. Ketika dia menukil dari tafsir Abu al-Su'ud biasanya denganmemakai kalimat "*Qala Syaikh al-Islam".* Ketika menukil dari tafsir al-Baidhowi dia memakai kalimat *"Qala Qadhi".* Ketika menukil dari tafsiral-Fahr al-Razi memakai kalimat *"Qala al-Imam".*

---

[11]Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhu,*Wizarahal-Tsaqafah wa al-Irsyad al- Islami, Teheran, 1212H, hlm. 481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir *Ruhul Ma'ani*

Berbicara mengenai metodologi pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan. Yang termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pendekatan, sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran. Sacara leksikal metode diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Sedangkan pendekatan (*approach*) adalah perspektif yang dipakai mufassir dalam melakukan penafsiran.

Metode yang dipakai oleh al-Alusi dalam menafsirkan al-Quran adalah metode tahlili. Salah satu yang menonjol dalam tahlili (analisis) adalah bahwa seorang mufassir akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya mufassir akan menganalisis dari segi bahasa, asbab al-nuzul, nasikh-mansukhnya dan lain-lain. Hal ini juga yang menyebabkan beliau termasuk orang yang sangat selektif terhadap riwayat-riwayat israiliyyat, disebabkan karena beliau mau menekuni ilmu hadis. Namun biasanya metode tahlili tidak mampu menyajikan sebuah tafsir komprehensif, sehingga seringkali terkesan parsial. Akibatnya pendangan dunia (*world view*) al-Quran mengenai persoalan yang dibicarakan sering dikesampingkan.[12]

a. Sumber Penafsiran

[12] Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari sumbernya, *Tafsir Ruh al Ma'ani* menggunakan dalil nash al-Quran, al Hadis, aqwal al 'ulama dan juga *ra'yu. Ra'yu* inilah yang paling besar porsinya. Sehingga tidak heran apabila *Dr. Jam'ah* memasukkannya ke dalam golongan Tafsir bil Ra'yi.[13] al-Alusi juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. Akan tetapi menurut hemat penulis, dengan mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ridwan Narsir bahwa *Tafsir Ruh al Ma'ani* bisa juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bil iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu.*[14]

Selain itu masadir (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai, al-Alusi berusaha memadukan sumber ma'tsûr (riwayat) dan al-ra'yi (ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik, meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti nahwu-saraf balagah dan sebagainya. Bahkan sebagaimana penilaian al-Dzahabi, porsi sufistiknya relatif lebih sedikit.

Dalam memberikan penjelasan, al Alusi banyak mengutip pendapat para ahli tafsir pendahulunya, dan tentunya yang berkompeten di bidangnya. Ia juga seringkali

---

[13] Jam'ah, *Zad al Raghibin, tt.* Hal. 76
[14] Ridlwan Nasir, Diktat Mata Kuliah Studi al Quran (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat di antara pendapat-pendapat yang disebutkannya, jika di lihat dari caranya menjelaskan tersebut, maka *Tafsir Ruh al Ma'ani* dapat digolongkan ke dala kelompok Tafsir Muqarin/Komparatif**.**

Penjelasan yang diberikan oleh al Alusi bisa dikatakan sangat detail, sehingga tepatlah jika *Tafsir Ruh al Ma'ani* dimasukkan ke dalam golongan Tafsir Ithnabi (Tafsili)/Detail. Hal tersebut dapat kita temukan pada penjelasan beliau pada setiap awal surat yang biasanya diawali dari nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata i'rab, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsur* (namun jarang), makna di balik lafaz *(makna isyari)* dan jika pembahasannya panjang terkadang juga ia beri kesimpulan.

b. Pendekatan Penafsiran

Pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik (Isyary), meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti nahwu-.saraf balagah, pendekatan makna dhohir dan batin ayat, dan sebagainya. Bahkan sebagaimana penilaian al-Zahabi, porsi sufistiknya relatif lebih sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah di bawah ini:[15]

1. Menyebutkan ayat-ayat al-Quran dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
2. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alusi menyebutkan asbab al-nuzul terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis atau qawl tabi'in
3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).
4. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
5. Memberikan keterangan dari hadis Nabawi bila ada.
6. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.

Dalam menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan, al-Alusi sering mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf, kemudian beliau memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Selain itu, *Tafsir Ruh al Ma'ani* memberikan penjelasan terhadap al Quran secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf. Dimulai dari Surat al Fatihah diakhiri dengan Surat an Nas. Sehingga tafsir ini masuk dalam golongan Tafsir Tahlili**.**

[15] Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam jilid V*(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993),157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kecenderungan Aliran (Naz'ah / Ittijah)

Naz'ah/ittijah adalah sekumpulan dari dasar pijakan, pemikiran yang jelas yang tercakup dalam suatu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. Dalam penjelasannya al Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafad. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan Tafsir (aliran) Isyari/Sufi.[16]

Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna dhahir dan makna bathin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh nabi SAW atau para wali atau *Arbab al Suluk* (orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah SWT)[17]. Tafsir semacam ini apabila didasari istinbath yang bagus, sesuai dengan kaedah bahasa Arab dan memiliki dalil penguat yang menunjukkan kebenarannya tanpa ada yang menentang maka dapat diterima. Apabila tidak demikian maka danggap pembodohan.[18]

Menurut *Ibn al Qayyim*.[19] Tafsir Isyari/Sufi dapat diterima dengan empat syarat, yaitu:

1. Tidak berlawanan dengan makna ayat
2. Makna yang diajukan itu sendiri benar
3. Di dalam lafad terdapat isyarat makna tersebut

---

[16] Ridlwan Nasir, *Diktat*, 2.
[17] Al Alusi, *Ruh al Ma'ani,* 103.
[18] Jam'ah, *Zad al Raghibin*, 122
[19] dalam Jam'ah, *Zad al Raghibin*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Antara makna isyari dan makna ayat ada pertalian dan *talazum* (saling menetapkan).

d. Pendapat para ulama

Tafsir Ruh al-Ma'ani ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Zahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani bukan untuk tujuan tafsir isyari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Al-Zahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir bi al-ra'yi al-mahmud (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji)[20].

Penulis cenderung sependapat al-Zahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Quran berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara isyari, tetapi porsinya relatif lebih sedikit dibanding yang bukan isyari. Seharusnya menetukan corak suatu tafsir bersadasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imam Ali al-Sabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alûsi memang memberi perhatian kepada tafsir isyari, segi-segi balaghah dan bayan. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir

[20] al-Zahabi, Muhammad Husain. al-Tafsir wal Mufassiru.n Juz I , t.tp: tp, 1976. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir bi al-riwayah, bi al-dirayah dan isyarah.

Menurut al-Zahabi dan Abu Syuhbah, tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjihan terhahadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab[21], Rasyid Rida juga menilai bahwa al-Alusi sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama muta'akhkhirin karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat muta'akhkhirin dan mutaqaddimin. Namun demikian, al-Alusi tidak luput dari kritikan, antara lain dia dituduh sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dijiplaknya.

C. Konsep Cinta Dalam Pandangan Al Alusi

Sementara cinta *(hub)* menurut Al Alusi adalah secara bahasa di pinjam dari istilah habbah al-qalb (biji hati) dan warna ke hitam hitamannya yang terpecah darinya cinta. Cinta ilahi menurut Al Alusi adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa di dasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan meluliakannya. Sementara cinta Allah adalah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Tuhan. Cinta yang di konsepsikan Al Alusi bagi orang musliam adalah dalam aspek spritualisme dan moralitas. Ruhani manusia

[21] Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.), 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena kehilangan orentasi dan makna dalam kehidupannya. Sebangai pelampiasan kehampaan ruhani itu, manusia cendrung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi.[22] Gaya hidup ini mengakibatkan degradasi moral. Pendapat al- Alusi bahwa kecintaan hamba kepada allah suatu kecintaan yang murni di tujukan hanya kepadanya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pegapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan materi. Kehidupan dunia di bolehkan selama tidak menjrumuskan manusia pada penghambaan selain allah. Selain itu al-Alusi juga berdendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senatiasa berakhlak mulia. Dengan menghudupkan sikap-sikap mulia yang di cintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak di cintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat di tanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

Cinta dalam pandangan Al Alusi adalah merupakan *iradah* Tuhan yang maha kuasa yang di berikan kepada manusia, tidak lain adalah untuk melakukan ritual ibadah kepada_Nya. Seseoang harus melakukan pengorbanan jika ia benar benar mencitai Allah dan Rasulnya, karena menurutnya cinta yang tanpa pengorbanan hanya

[22] Wahib, *perspektif tafsir shufi isyari atas pemikiran al alusi dalam tafsir ruhul ma'ani,* (yoqyakarta: iain sunan kalijaga, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepalsuan, dan Allah sama sekali tidak menyukai kepalsuan[23].

Sesuai dengan konsep cinta yang di bangun oleh Al Alusi, bahwa kepada manusia (*Hablum Min An nas)* haruslah berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, prioritas cinta yang di bangun oleh Al Alusi adalah cinta kepada Tuhan. Sedikit berbeda dengan konsep cinta yang di bangun oleh Rabi'ah Al Adawiyah bahwa cinta kepada manusia hanya sebagai penghabat kerinduannya kepada Allah, sementara cinta yang dibangun oleh Al Alusi cinta kepada manusia adalah iradah dari Tuhan, karena makna dasar dari cinta adalah penyatuan diri dari seseorang yang mencintai dan orang yang di cintai. Singkatnya, Al Alusi memberikan satu konsep bahwa cinta kepada Allah tidak harus menafikan cinta kepada manusia, karena cinta kepada manusia adalah sebagian dari kekuaasaan Tuhan kepada manusia.

[23] Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), hal 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id